

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal (Hadiyanti, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (David, Paterson Sibarani, 2022) Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, sehingga proses pembelajaran ditekankan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral dan nilai-nilai agama.

Perkembangan motorik halus mengacu pada perkembangan otot-otot tangan anak-anak yang memungkinkan mereka melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi, seperti meremas kertas, memegang benda tertentu, menulis, merobek, atau kegiatan lainnya yang membutuhkan keterampilan tangan. Melatih perkembangan motorik halus anak sangat penting karena gerakan motorik halus inilah yang akan membantu mereka melakukan semua hal. Jika anak tidak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan baik, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan serta kesulitan untuk memakai pakaian dan sepatu mereka sendiri. Kegiatan motorik halus seperti mewarnai, menggunting, menempel, mengecap, melukis dengan jari, meronce, dan lain-lain adalah kegiatan yang

biasanya dilakukan di kelas (Anggita Febriana, Lydia Ersta Kusumaningtyas, 2018) Banyak perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini, dan dalam pencapaiannya secara teoritis diuraikan terlebih dahulu sedikit tentang dunia anak serta makna perkembangan dan pertumbuhan. Dunia anak yang khas dan unik ini memberikan ciri tersendiri yang perlu dipahami secara baik dan komprehensif, agar proses pendidikan dan bimbingan pada anak tidak keliru dan salah kaprah, yang pada akhirnya akan merugikan orang tua dan anak itu sendiri.

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman tentang perkembangan ini, disadari bahwa perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk. Dimana pada setiap manusia terutama kanak-kanak, proses tumbuh kembang ini terjadi dengan sangat cepat, terutama dalam periode tertentu. Pertumbuhan setiap anak berlangsung menurut prinsip-prinsip yang umum, namun demikian setiap anak memiliki ciri khas tersendiri. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya (Kusumaningtyas, 2016). Aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai anak diantaranya aspek perkembangan fisik, intelegensi, bahasa, sosial, emosi, dan moral. Dalam skripsi ini penulis akan lebih menyoroti dalam perkembangan sosial anak. Hal ini didorong pula pada beberapa penemuan kesulitan perkembangan sosial anak-anak TK yang penulis lihat setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung di TK tersebut. Anak kurang berkembang terutama dalam kegiatan menggerakkan jari tangan maupun kemampuan untuk menggenggam dan memegang benda. Hal ini dilihat dari sejumlah 10 orang anak di kelompok B hanya beberapa anak yang perkembangan motorik halus yang sudah muncul, hal tersebut nampak pada saat pembelajaran anak yang tidak mau mengerjakan tugas mewarnai yang diberikan

oleh guru, tidak mau mewarnai jika warnanya tidak sesuai dengan contoh yang diberikan, anak juga suka mencoret hasil mewarnai temannya.

Dari gejala-gejala yang muncul terhadap anak didik tersebut, peneliti beranggapan bahwa sebagian besar anak di kelas tersebut bermasalah dalam perkembangan motorik halus dimana anak masih lemah dalam memegang benda ataupun menggunakannya. Perlu kita sadari bahwa anak lahir belum bisa menerapkan motorik halus secara baik, dia belum memiliki kemampuan untuk menggerakkan jari-jari dan tangannya secara maksimal. Untuk mencapai kematangan motoriknya anak harus belajar tentang cara-cara melatih gerakan otot tangan dan jarinya secara optimal. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain, oleh karena itu maka wajar jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Jangan kita paksakan apa yang ada dalam kepala kita kepada mereka secara frontal. Karena mereka masih anak-anak, tetapi kita harus mendekati mereka dengan perspektif anak-anak. Jangan paksakan metode orang dewasa kepada mereka (Khoerunnisa, 2023) Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut dan demi ketercapaian tujuan pendidikan dan pencapaian perkembangan motorik anak, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara profesional, yaitu dengan penggunaan strategi, model, pendekatan, metode dan media pembelajaran yang terencana yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, dan dibuat secara sistematis dengan penggunaan teknik khusus sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam pendekatan, metode, dan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK X Ujungberung dengan kondisi dan tantangan unik yang belum dibahas.

Oleh karena itu, permasalahan yang penulis hadapi harus diatasi menggunakan media mewarnai gambar untuk meningkatkan motorik halus anak. Selain anak

dapat belajar sambil bermain diharapkan anak juga dapat lebih peka pada setiap gambar yang diwarnai dengan tujuan akhir perkembangan motorik halus anak dapat dicapai (Astut, 2023) Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Mewarnai Gambar Pada Anak Usia Dini”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang terjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah perkembangan motorik halus anak TK X kelompok B dengan menggunakan metode mewarnai gambar?”

Sedangkan yang menjadi sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas mewarnai gambar di TK X kelompok B meningkatkan motorik halus anak-anak?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak di TK X kelompok B setelah menggunakan media mewarnai gambar?
3. Mengapa menggunakan media mewarnai gambar bisa meningkatkan motorik halus anak pada TK X Kelompok B?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan secara umum:

“Dari penelitian ini diharapkan perkembangan motorik halus anak di TK X Kelompok B akan meningkat dengan menggunakan metode media mewarnai gambar”

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Solusi untuk mengetahui aktivitas mewarnai gambar anak-anak di kelompok B TK X dalam meningkatkan motorik halus.
2. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak di kelompok TK X setelah menggunakan metode mewarnai gambar.
3. Untuk mengetahui media mewarnai gambar dapat meningkatkan motorik halus anak di kelompok B TK X

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak, guru, dan lembaga sekolah, diantaranya:

1. Bagi anak
 - a. Anak dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat melihat perbuatan yang baik dilakukan olehnya melalui mewarnai gambar yang harus dilakukan oleh dirinya maupun orang lain.
 - b. Dapat menumbuhkan kemampuan mewarnai gambar dengan orang lain.
 - c. Membantu anak dalam mengembangkan motorik halusnya.
2. Bagi guru
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bahwa setiap anak mempunyai perkembangan motorik halus yang dapat ditingkatkan melalui berbagai cara dan salah satunya adalah dengan media mewarnai gambar.
 - b. Para guru memanfaatkan penelitian ini untuk mengoptimalkan aktivitas mewarnai gambar anak dalam upaya menstimulusi dan meningkatkan kognitif anak serta merancang pembelajaran mewarnai gambar di PAUD
3. Bagi lembaga sekolah
 - a. Memberi masukan kepada pihak sekolah agar terjalinnya interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sekolah, baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan anak sehingga terciptanya rasa kebersamaan, kasih sayang, rasa tanggung jawab.
 - b. Memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak.